

BUDAYA MEURUKON DALAM MASYARAKAT ACEH

(Meurukon Culture In Aceh Society)

Cut Khairani ^{1*)}, Zunuanis¹⁾, Elisa²⁾

¹⁾Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh, 24261

²⁾Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh, 24261

Article Info:

Received: 16 November 2021

Accepted: 25 Desember 2021

Keywords:

Aceh, budaya, meurukon, strategi, syiar.

Corresponding Author:

Cut Khairani,
Jurusan, Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik, Universitas
Almuslim, Bireuen, Aceh24261
Tel/Hp: 082370770204
Email: cut.fisip13@gmail.com

Abstrak, kajian ini bertujuan untuk menganalisis budaya Meurukon masyarakat Aceh sebagai strategi dalam melakukan dakwah agama Islam. Meurukon merupakan salah satu kesenian yang sangat islami dalam masyarakat Aceh. Meurukon dianggap sebagai budaya tradisional yang dilakukan pada upacara pernikahan, sunnah rasul, hajatan, dan kegiatan keagamaan lain. Budaya meurukon bahkan sering diperlombakan pada tingkat antar kampung, kecamatan hingga tingkat provinsi. Namun saat ini, tradisi Meurukon sudah jarang dibudidayakan oleh masyarakat Aceh. Tradisi ini mulai pudar di kalangan generasi muda, bahkan ada yang sama sekali tidak mengenal budaya Meurukon baik itu di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten/kota. Padahal, budaya Meurukon ini harus dipertahankan karena urgensinya dalam dibutuhkan untuk menyampaikan syiar syiar agama islam. Penelitian ini dibuat untuk mengkaji esensi dan pentingnya budaya Meurukon bagi masyarakat Aceh.

Abstract, this study aims to analyze the Meurukon culture of the Acehnese people to carry out Islamic da'wah. Meurukon is one of the most Islamic arts in Acehnese society. Meurukon is a traditional culture carried out at wedding ceremonies, sunnah apostles, celebrations, and other religious activities. The meurukon culture is often contested at the inter-village, sub-district, and provincial levels. But nowadays, the Meurukon tradition is rarely cultivated by the people of Aceh. This tradition is fading among the younger generation, and some are even unfamiliar with Meurukon culture at the village, sub-district, and district/city levels. Nevertheless, this Meurukon culture must This study was made to examine the essence and importance of Meurukon culture for the people of Aceh.

PENDAHULUAN

Aceh merupakan provinsi paling barat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pernah tercatat sebagai daerah yang memiliki kemajuan peradaban yang gemilang, memiliki warisan kekayaan seni dan budaya yang unik dan heroik dibandingkan dengan daerah lain di tanah air. Aceh dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia pada abad ke-17 masa pemerintahan kesultanan Aceh dan terus berkembang pesat hingga saat ini. Salah satu budaya Aceh yang diwariskan oleh para pendahulu adalah “Seni Budaya Meurukon”. Meurukon merupakan salah satu seni budaya masyarakat Aceh sebagai sarana dakwah dalam penyampaian dan penyebaran syiar agama Islam. Materi yang disampaikan dalam seni budaya ini seluruhnya berisikan ajaran Islam baik yang berhubungan dengan ketauhidan, fiqih, ataupun muamalah Penyampaiannya dikemas dalam bentuk syair ataupun pantun sehingga menjadi sangat terkesan bagi pendengarnya.

Dua dekade terakhir pelaksanaan seni budaya ini mulai jarang dilaksanakan dalam masyarakat Aceh. Kesenian yang telah menjadi kearifan lokal masyarakat Aceh (*Local Wisdom*) ini tergolong sangat populer

pada masa orde baru. Budaya ini yang sudah melekat erat dalam masyarakat, perkembangannya kini mulai luntur di Aceh. Oleh karena itu budaya Meurukon yang sarat dengan nilai-nilai, telah menjadi bagian budaya nasional sangat penting untuk dilestarikan. Pemerintah Aceh telah berusaha melestarikan budaya Aceh secara umum dan khususnya budaya Meurukon melalui kegiatan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) yang pelaksanaannya setiap empat sekali.

Meurukon sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam tidak lagi begitu dikenal lagi, daya tariknya mulai luntur dan sudah mulai ditinggalkan masyarakat Aceh. Apakah fenomena tersebut terkait dengan pelaksanaan Budaya Meurukon itu sendiri. Sejauh ini fakta substantif pelaksanaan budaya meurukon belum terekspos ke publik baik pada skala nasional maupun internasional. Meurukon merupakan *local wisdom* yang telah berkembang dan melekat dalam masyarakat Aceh yang bertujuan untuk pengajaran dan pendidikan (edukasi) serta nilai-nilai sosial budaya (moral) yang berbasis pada Al-qur'an dan Hadist, dan peningkatan etos kerja. Oleh karena itu kearifan lokal ini harus mendapat perhatian untuk pelestariannya untuk menekan krisis nilai dan moral yang lebih meluas terutama bagi generasi muda di Provinsi Aceh.

METODOLOGI

Kajian ini merupakan deskriptif kualitatif berbasis pada penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini difokuskan pada praktek budaya yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi dipahami sebagai sebuah teknik pengumpulan data berdasarkan informasi yang didapat melalui pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap objek riset (Soejono, 1977). Teknik observasi sama sekali tidak melibatkan penggunaan informasi lisan secara timbal balik. Dalam kajian ini, observasi dilakukan dengan melihat pertunjukan budaya tradisi meurukon dan pengamatan terhadap aktivitas sosial keagamaan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan yang diyakini mempunyai pemahaman tentang tradisi Meurukon. Teknik wawancara ini dilakukan secara dialogis untuk mendapatkan data-data verbal baik secara langsung maupun melalui telepon (Rosman Nasution, 1996). Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai terdiri dari tokoh agama dan masyarakat umum yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan yang bersangkutan dianggap mempunyai pemahaman tentang tradisi meurukon. Selain data lapangan, kajian ini juga akan diperkuat oleh data kepustakaan terutama buku-buku referensi terkait tradisi Aceh dan Masyarakat Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Aceh cenderung sangat peka terhadap situasi sosial di sekitarnya. diusik, tersinggung atau menanggung malu, reaksi yang timbul adalah akan dibenci dan bahkan menimbulkan dendam. Karakter ini membuat orang belanda pada masa perang kolonial melabeli orang Aceh sebagai Aceh Pungo (artinya gila). Ada pepatah yang mengatakan 'Bila orang Aceh tak disinggung (tak diganggu), daging di tubuh bisa diberi, namun bila disinggung nasi sisa pun tak ditawarkan'.

Menurut Rusdi Sufi, masyarakat Aceh memiliki beberapa karakteristik khas yaitu, gemar memberi salam. Salah satu ciri khas etnis Aceh, mungkin juga suku bangsa lain di Indonesia, memberi salam ketika bertamu ke tempat seseorang yang belum dikenalnya. Sebelum memasuki rumah orang lain, seseorang terlebih dahulu menyapa penghuninya dengan ucapan "Assalamualaikum". Sikap ini adalah salah satu perilaku yang di ajarkan Nabi Muhammad Saw kepada ummatnya. Masyarakat Aceh memiliki rasa malu yang besar. Sebagai contoh, tidaklah biasa seorang gadis yang hendak menikah untuk menyatakan keinginannya langsung pada laki-laki. Hal ini tercermin dalam ungkapan aceh "hana mon mita tima" yang artinya tidak ada sumur yang mencari timba.

Sikap lainnya yang diyakini oleh orang Aceh adalah untuk tidak menyerahkan atau menerima sesuatu dengan tangan kiri atau kaki. Tangan kiri dianggap tidak sopan karena kegunaannya membersihkan bagian tubuh setelah buang hajat besar (BAB). Demikian juga memegang kepala dianggap tidak sopan karena kepala berada pada posisi paling atas. Masyarakat Aceh umumnya sangat menjunjung tinggi dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam berinteraksi, masyarakat Aceh menaruh rasa hormat tinggi kepada mereka yang usianya lebih tua. Orang Aceh juga memiliki prinsip untuk menaruh rasa damai hati siapapun, sejauh dia tidak dipandang remeh atau dihina oleh golongan lain. Prinsip ini berlaku sejak perang belanda. Dalam konteks tatanan masyarakat, Aceh memiliki hirarki tersendiri adanya keuchik yang memimpin kampung, teungku gampong/pengawas kampung, penasihat/tuha peut yang tugasnya mengatur

keamanan, ketentraman, dan kebaikan di kampung. Sehubungan dengan prinsip hidup damai itu, orang Aceh memiliki istilah “Singet bek, rho bah habeh”, yang berarti ‘Jangan sampai miring. Tapi kalau sudah tumpah, maka biarlah’. Aceh juga memiliki sifat yang setia. Seperasaan, dan sederita untuk sahabat, dan rela mengorbankan apa saja bagi orang terdekatnya.

Deskripsi Budaya Meurukon Masyarakat Aceh

Sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad Harun dalam bukunya *Pengantar Sastra Aceh*, Meurukon merupakan salah satu genre puisi Aceh yang dipresentasikan dengan cara dialogis antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam hal ini dipahami bahwa ada yang bertanya dan ada yang menjawab (sueue-jaweueb)/(tanya-jawab). Pertunjukan meurukon dilakukan secara berkelompok dengan mendialogkan secara bersajak tentang masalah-masalah dasar keagamaan. Budaya meurukon masih lestari hingga saat ini di sebagian besar wilayah penutur bahasa Aceh (Harun, 2012). Secara bahasa, meurukon terdiri dari 2 kata yaitu; ‘meu’ dan ‘rukun’. Kata Meu dalam bahasa Aceh adalah kata verbal yang berarti melakukan suatu kegiatan, sedangkan kata rukun bermakna pilar atau rukun.

Penyebutan rukun ini adalah merujuk kepada pembahasannya yang terkait dengan rukun iman dan rukun Islam. Dengan kata lain, tradisi meurukon adalah sebuah tradisi seni keagamaan yang mengkaji tentang pilar-pilar keimanan dan keislaman. Tradisi ini mempresentasikan kajian tentang teologi dan masalah fiqh yang berkenaan dengan ibadah dan muamalah. Sejauh ini, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang sejarah kapan dan dimana tradisi meurukon ini pertama sekali berkembang di Aceh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nabhani, bahwa sulit memastikan secara pasti asal muasal dari tradisi meurukon. Jika ditilik dari asal-muasal lokasinya, seni meurukon diperkirakan berkembang lebih dominan dalam masyarakat Pidie dan Aceh Utara. Di wilayah lain seperti Aceh Besar dan Kota Banda Aceh, seni meurukon biasa disebut meusifeut. Meusifeut yang berkembang dalam masyarakat Aceh Besar dan Kota Banda Aceh sedikit berbeda dengan Meurukon di Pidie dan Aceh Utara.

Pelaksanaan meusifeut dalam masyarakat Aceh Besar dan Kota Banda Aceh tidak bersifat tandingan. Mereka melakukannya dalam bentuk satu grup, tetapi juga menyiarkan tentang hukum-hukum ajaran Islam (Bahany, 2016). Berdasarkan wawancara dengan Tgk. Hasanuddin, seorang tokoh agama dari Gampong Kambam mengatakan bahwa “meurukon adalah salah satu tradisi yang sudah ada sejak masa penjajahan, meurukon biasanya dilaksanakan pada malam hari dan membahas persoalan hukum agama” (Jamaluddin, 2017). Jumlah anggota tidak dibatasi, tergantung keinginan masyarakat yang mau bergabung tanpa ada batasan usia. Lama waktunya, ditentukan jumlah syair yang dilantunkan.

Kelompok dalail khairat ini, sering diundang untuk meramaikan pada acara pernikahan dan perkabungan. Selain itu, dalail khairat juga ikut diperlombakan. Tidak hanya diikuti oleh santri dayah yang sudah biasa dengan lafal dalail, tapi juga diikuti oleh kelompok-kelompok yang mewakili gampong-gampong. Dalam setiap kelompok meurokun, biasanya ada seorang pimpinan yang disebut sebagai syekhuna. Pemilihan pimpinan ini didasarkan pada kecerdasan dan penguasaan masalah agama yang kerap muncul dan disiskusikan dalam tradisi meurukon. Sosok syeh kuna dipandang sebagai orang yang mampu memecahkan berbagai masalah atau mampu menjawab pertanyaan dengan merujuk kepada al- Quran, hadits dan sumber lainnya yang diakui. Selain sebagai sebuah tradisi seni keagamaan, meurukon juga menjadi sentra edukasi bagi masyarakat tentang pendidikan keagamaan. Dengan kata lain, meurukon dapat dimaknai sebagai kuliah umum bagi masyarakat.

Tradisi meurukon sarat dengan makna religius dan filosofis yang diajarkan oleh para pemuka agama terdahulu. Media meurukon memudahkan upaya penyiaran agama secara luas kepada masyarakat yang berbasis dakwah dan seni. Jika dilihat berdasarkan urutan pelaksanaannya, meurukon dapat dibagi menjadi bagian pembukaan dan bagian isi. Pada sesi pembukaan yang merupakan bagian awal meurukon, biasanya dimulai dengan penyampaian puji-pujian yang kemudian dilanjutkan dengan shalawat kepada Rasulullah. Sementara bagian kedua adalah bagian isi yang terbagi dalam beberapa bagian yang lazim disebut bhah. Bhah dapat diartikan sebagai masalah yang dibahas. Bagian isi meliputi bagian umum seperti bhah agama, bhah ie, bhah seumayang, dan bhah etikeuet (Harun, 2012).

Pementasan seni meurukon biasa dilaksanakan pada malam hari setelah shalat Isya di meunasah. Dalam pementasannya, tradisi ini menampilkan dua kelompok sekaligus dalam bentuk pertandingan (tandeng) yang saling melemparkan pertanyaan-pertanyaan tentang hukum Islam. Maka dari itu, personel yang tergabung dalam kelompok meurukon harus memiliki pemahaman yang baik tentang keagamaan agar

mampu merespon berbagai persoalan yang dilemparkan oleh group lain (Bahany, 2016). Dengan demikian, tradisi ini dapat memotivasi masyarakat untuk mendalami masalah agama dengan baik dan benar.

Acara meurukon biasanya diadakan di sebuah rangkang (balai), makanya disebut juga sebagai ajang debat ala tengku rangkang. Namun sering juga diadakan di meunasah (surau). Kafilah yang akan berdebat duduk bersila di atas balai, antara kafilah yang satu dengan lainnya duduk terpisah. Permulaan rukon diawali dengan khutbah rukon. Syeh setiap kafillah menyampaikan mukaddimah, memperkenalkan kafilahnya kepada penonton. Biasanya budaya meurukon ini dipertandingkan baik itu antar desa, antar kecamatan dan juga antar kabupaten, tapi sekarang meurukon ini tidak pernah dipertandingkan lagi dan meurukon ini sudah pudar dikalangan masyarakat Aceh. Dalam group meurukon ini masing masing beranggota lima belas orang anggota. Sebelum pertandingan dilakukan setiap group berlatih dalam menghafal syair syair meurukon yang akan dipentaskan nantinya. Demi kemenarikan acara panggung dan lampu juga dipasang semenarik mungkin agar acara kesenian meurukon dapat terhibur masyarakat (Saleh, 2017).

Nilai Nilai yang Terkandung dalam Kesenian Meurukon

Tradisi meurukon ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, yang dimulai dengan pembukaan yang berisi tentang pengampunan dan puji pujian serta penghormatan seperti: pengampunan (*Astagfirullah ala'zim*), kemudian dilanjutkan dengan kata-kata pujian kepada Allah san selawat kepada Nabi Muhammad SAW antara lain sebagai berikut: “*Deungon Bismillah kalam lon peu phon, Ngon nama Rabbon yang that geumaseh, Alhamdulillah lon pujo Rabbon, Dari awai fon sampoe „oh abeh, Seulaweut salem teuma lon sambong, Pang ulei Rasul ngon ahli wareh, Seureuta sahabat go nyan banmandum, Seureuta ureng keu mukmin abeh , ...*”. Setelah itu dilanjutkan dengan kata-kata penghormatan seperti: “*Alem ulama nyang na lam gampong; Kota ngon gampong dum ureng saleh, Takzem horeumat keuchik ngon imum; Nyang peugah hukom hitam ngon puteh’ ...*”.

Ungkapan pembukaan seperti di atas, selanjutnya dilanjutkan dengan mensyairkan soal-soal yang harus dijawab oleh grup (kafilah) lawan. Persoalan yang telah dikemas dalam bentuk syair tersebut diajukan oleh grup (kafilah) pertama yang antara lain sebagai kutipan berikut ini: “*Beureukat indatu bak Nabi Adam, Beureukat tuan ummi Ti Hawa, Bereukat Hijir batei yang hita, Beureukat makam Ibrahim; Beureukat Tengku diPulo Baroh, Gobnyan yang rukon agama, Beureukat Teugku Syahid di Lapan, Ureng Peudong Prang masa Belanda, Bereukat Teungku nyang syahid di Lheue, Gopnyan ka u keue awai neubungka, Bereukat Tengku di Tanoh Abee, Beureukat guree di Samalanga, Dengon berekat aneuk manyak lhee, Nyang ka jiseubee di Paya Gajah, Beureukat Tengku di Tanoh Mirah, Beureukat Syiah di pinto rimba, Dengon bereukat ayat Kuru-an, Permulaan, “Na padum peukara ?”*. Setelah pertanyaan diajukan oleh grup pertama tadi, maka pertanyaan tersebut wajib dijawab oleh grup atau kafillah lawan, antara lain sebagaimana kutipan berikut ini: “*Peurtama phon mula hakiki, Mula „idhafi meunyang kedua, Mula hakiki deungo lon peugah, Deungon bismillah nyang phon tamula, Mula „idhafi deungo lon peugah, Deungon patihah nyang phon tamula”*

Keseluruhan syair yang dikembangkan dalam tradisi meurukon berkaitan dengan persoalan-persoalan agama Islam. Penelitian ini difokuskan pada persoalan i'tikad (bahah i'tikeud). Bagian i'tikad atau persoalan teologi ini menjadi pembahasan utama yang termasuk di dalamnya pembahasan tentang keesaan Allah. Dengan demikian, persoalan agama yang paling dominan pembahasannya dalam tradisi Meurukon adalah tentang ketauhidan atau teologi. Biasanya meurukon membahas tentang enam rukun iman, baik secara eksplisit maupun secara implisit, keenam rukun Iman itu meliputi Iman kepada Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada kado dan kadar Allah. Materi ini biasanya di bahas dalam Bah Iman dan ada juga di bahas dalam Bah I'tikeut” (Fauzan, 2017).

Pembahasan utama dalam tradisi meurukon adalah masalah teologis, tapi tidak bermakna bahwa tidak menyentuh persoalan fiqh dan ibadah. Menurut wawancara dengan Muksin Jakfar, beliau menyebutkan bahwa: “Meurukon juga membahas persoalan ibadah. Persoalan terkait Ibadah yang di bahas dalam bah ie (air) umumnya tentang cara bersuci. Tak hanya bah ie, bah agama juga banyak menyinggung masalah beribadah” (Jakfar, 2017). Pernyataan ini jelas menginformasikan bahwa materi dalam tradisi meurukon tidak sebatas perbincangan tentang masalah aqidah (teologi), melainkan juga membicarakan persoalan fiqh (ibadah praktis).

Penyataan yang hampir serupa juga disampaikan oleh Tgk. Ishak dari Gampong Kambam bahwa materi tradisi meurukon juga membicarakan tentang syariat: “Nilai syariah adalah nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku. Biasanya didasarkan pada hukum agama. Nilai Syariah biasanya dikaitkan dengan hukum wajib, sunah, makruh, mubah dan haram” (Ishaq, 2017). Sementara nilai ibadah adalah hal-hal yang bersinggungan dengan penghambaan manusia kepada khaliqnya. Jika persoalan keimanan dibahas dalam rukun iman, maka persoalan ibadah terkait erat dengan pengejawantahan rukun Islam. Dari serangkaian pemaparan diatas, maka kajian ini hanya menyisir persoalan-persoalan teologis yang disampaikan dalam tradisi meurukon. Persoalan teologis yang disampaikan meliputi keberadaan Tuhan, malaikat, rasul, kitab, dan hari akhir.

Pertama, pembahasan mengenai keberadaan tuhan merupakan persoalan utama dalam konstruksi teologi Islam. Karenanya ilmu tentang tauhid yang memperkenalkan tentang eksistensi Tuhan dan sifat-sifatnya dipandang sebagai ilmu yang utama dan agung. Karena pondasi dari sebuah keagamaan adalah mengenal Allah (awaddin ma'rifatullah). Dalam meurukon, pembahasan mengenai eksistensi tuhan, meliputi : (a) Wujud (ada), Qidam (sedia), Baqa (kekal), Mukhalafatuhu Lil Hawadis (berbeda dengan yang baharu), qiyamuhu binafsih (berdiri dengan sendirinya), qudrah (kuasa), iradah (berkehendak), ilmu (mengetahui), hayah (hidup), sama' (mendengar), Bashar (melihat), kalam (berkata-kata), qadirun (kuasa), muridun (berkehendak), alimun (yang mengetahui), haiyun (yang hidup), samiun (yang mendengar), Bashirun (yang mendengar), mutakallimun (yang berkata-kata) (Utsman bin Aqil bin Yahya, n.d.). Selain membahas tentang sifat-sifat Allah, dalam tradisi meurukon juga diajarkan tentang sifat-sifat yang wajib melekat pada diri Rasulullah yaitu Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah. Juga menjelaskan sifat-sifat yang mustahil ada pada diri Rasulullah yaitu Kizib, Khianat, Khitman, dan Baladah. Dalam penjelasan tentang diri Rasulullah, juga dipaparkan tentang adanya sifat jaiz atau sifat-sifat kemanusiaan secara umum.

Kedua, Percaya kepada malaikat, yang merupakan pilar kedua dari rukun Iman dalam Islam. Malaikat dipahami sebagai makhluk ghaib yang harus diimani keberadaannya walaupun ia tidak dapat diindera oleh panca Indra. Makhluk ini diciptakan dari nur (cahaya), digambarkan sebagai makhluk yang selalu taat kepada Allah dan tidak pernah melakukan kemaksiatan sedikitpun. Tidak ada yang tau jumlah malaikat kecuali Allah yang Maha Tahu. Di dalam nazam meurukon disebutkan bahwa ada sepuluh malaikat yang wajib dikenali dan diimani oleh seorang mukmin. Kesepuluh malaikat tersebut adalah Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu (peutreon wahyu), Mikail yang menurunkan hujan dan rezeki (petreon rezki), Izrail yang bertugas mencabut nyawa (tung nyawong), Israfil yang berkhidmat meniupkan sangkakala (yup sangkakala), Mungkar yang menanyakan persoalan kubur kepada mayit (tumayong mayet dalam kubue), Nangkir yang menyiksa mayit pendosa di dalam kubur (siksa mayed dalam kubur), Rakib pencatat amalan kebajikan (catat amai kebajikan), Atid mencatat amal kejahatan (catat amai jeuheut), Malik Zabaniah penjaga pintu neraka (penjaga pintoe neuraka) dan Malik Ridwan penjaga pintu syurga (penjaga pintoe syiruga).

Ketiga, Percaya kepada kitabullah yang merupakan pilar iman yang ketiga. Mempercayai adanya sejumlah kitab-kitab Allah yang pernah diturunkan kepada para rasul. Dijelaskan bahwa ada sebanyak 104 buah kitab yang telah diturunkan. kepada manusia. Dari sejumlah kitab tersebut sebanyak 103 kitab telah dimansuhkan atau tidak diberlakukan hukumnya, dan hanya tinggal Kitab al- Qur'an yang berlaku sepanjang masa sampai kiamat. Secara teologis kita wajib mengimani kebenaran dan berpandu kepada AlQuran sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Mengingkari keberadaan kitab Allah dihukumi sebagai orang yang murtad (I'tikeut 70 Ma'rifah Aqidah Tauhid, n.d.). Dengan demikian, dalam tradisi meurukon diajarkan bahwa Allah lah yang telah menurunkan kitab-kitab sebelum Al-Quran tetapi dipertegas bahwa hanya Al-Qur'an yang mengandung kebenaran di segala waktu dan tempat (shalih likulli zaman wa makan).

Keempat, percaya kepada rasul-rasul Allah yang merupakan rukun iman yang keempat. Dengan demikian dianggap tidak sempurna keberimanan seseorang mukmin jika tidak beriman bahwa Allah memiliki rasul-rasul pilihan yang menyampaikan risalah-Nya. Di dalam nazam meurukon ini disebutkan bahwa pada diri rasul itu terdapat beberapa sifat utama yaitu Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fatanah. Pengutusan rasul bagi manusia telah berakhir dengan pengutusan Nabi Muhammad Saw sebagai penutup nabi dan rasul (khatamul anbiya).

Kelima, percaya adanya hari kiamat yang juga merupakan salah satu rukun Iman. Dalam tradisi meurukon disebutkan bahwa kehidupan di dunia akan berakhir dan setelah itu akan memasuki alam lain,

dimulai dengan kematian dan kehidupan alam kubur sebelum terjadinya hari kiamat. Selanjutnya adalah kebangkitan dari kubur, dikumpulkan di padang mahsyar dan diputuskan ke surga atau neraka (I'tikeut 70 Ma'rifah Aqidah Tauhid, n.d.). Pada hari kiamat ini semua keadilan akan ditegakkan dan segala amal akan beri balasannya. Semoga kita semua menjadi ahli surga, Amin ya Rabbal 'Alamin.

KESIMPULAN

Meurukon merupakan salah budaya lokal masyarakat Aceh yang harus dilestarikan karena berisikan syiar Islam yang disampaikan dalam bentuk seni syair sebagai media dakwah dan pendidikan. Meurukon merupakan salah satu bentuk kesenian Aceh yang sangat populer, berkembang dan melekat dalam masyarakat Aceh dengan tujuan untuk pendidikan dan pengajaran, dan penanaman nilai-nilai moral,.

DAFTAR PUSTAKA

- Muliadi Kurdi.(2009).Aceh Di Mata Sejarawan.LKAS dan Pemerintah Aceh
- Mia Lasmi Wardiah, S.P., M.Ag.,(2016). Teori Perilaku Dan Budaya Organisasi.Cv Pustaka Setia.
- Bahany, N. (2016). Warisan Kesenian Aceh. Aceh Multivision.
- Harun, M. (2012). Pengantar Sastra Aceh. Cita Pustaka Media Perintis. Ilyas, A. (2009). Budaya Aceh. Polydoor-Desain.
- Ismail, B. (2008). Sistem Budaya Aceh dalam Membangun Kesejahteraan: Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian. Majelis Adat Aceh.
- Maran, R. R. (2000). Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. Rineka Cipta.
- Utsman bin Aqil bin Yahya. (n.d.). Awwaluddin sifat dua puluh. Sumber Ilmu.